

Menyelami Dunia Sastra Digital: Studi Kasus Dilan 1990 dalam Konteks Literasi Digital

Dristyana Munthe^{1*}, Ai Siti Julaeha², Peni Pangestuti³, Nova Sicilia R⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

In the era of Society 5.0, technological advancements play a significant role in various aspects of life, including the transformation of literature. Literary works that were once only available in print format can now be accessed digitally through virtual spaces. One notable phenomenon in digital literature is the novel *Dilan 1990*. This study aims to describe the characteristics of this literary work and the digital aspects surrounding it. The research employs a qualitative approach with a case study design. The case study method was chosen to analyze the phenomenon of digital literature as represented by the novel *Dilan 1990*, in the context of digital literacy and reader interaction patterns through social media. The findings reveal that social media and digital platforms have influenced how readers interact with the novel. Content dissemination via social media has broadened its readership, while active reader engagement in creating derivative works—such as fan art and fan fiction—has contributed to the expansion of the story's narrative universe. These findings indicate that *Dilan 1990* serves as a representation of literary transformation in the digital age and highlights the potential of digital literacy in enriching the reader's experience.

Keywords: digital literature; literary transformation; literacy; *Dilan 1990*

Abstrak

Di era Society 5.0, perkembangan teknologi berperan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada transformasi sastra. Karya sastra yang sebelumnya hanya tersedia dalam format cetak kini dapat diakses secara digital melalui ruang maya. Salah satu fenomena sastra digital yang menarik perhatian adalah novel *Dilan 1990*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik karya sastra tersebut serta aspek digital yang melingkupinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menganalisis fenomena sastra digital yang diwakili oleh novel *Dilan 1990* dalam konteks literasi digital dan pola interaksi pembaca melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial dan platform digital telah memengaruhi pola interaksi pembaca dengan novel ini. Penyebaran konten melalui media sosial memperluas jangkauan pembaca, sedangkan keterlibatan aktif pembaca dalam menciptakan karya turunan, seperti fan art dan fan fiction, berkontribusi pada perluasan narasi dunia cerita. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel *Dilan 1990* menjadi representasi transformasi sastra di era digital, sekaligus menunjukkan potensi literasi digital dalam memperkaya pengalaman pembaca.

Kata Kunci: sastra digital; transformasi sastra; literasi; *Dilan 1990*

***Corresponding Author**

Email Address: dristyana.munthe@mhs.unj.ac.id

Pendahuluan

Merujuk pada karya sastra yang diterbitkan dalam format digital, tetapi juga mencakup cara penyebaran, konsumsi, dan interaksi dengan karya sastra melalui platform digital. Sastra digital mencakup berbagai elemen seperti teks yang dapat diakses melalui internet, serta integrasi elemen-elemen multimedia dan interaktivitas yang memperkaya pengalaman pembaca. Karya sastra kini tidak hanya dipahami sebagai teks statis yang dibaca dalam bentuk fisik atau elektronik, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem digital yang melibatkan partisipasi aktif pembaca.

Salah satu fenomena sastra digital yang menarik perhatian publik di Indonesia adalah *Dilan 1990*, sebuah novel karya Pidi Baiq (Dilan, 2007). Meskipun berawal dari sebuah novel cetak, *Dilan 1990* cepat berkembang menjadi fenomena budaya di kalangan generasi muda Indonesia, yang dipromosikan tidak hanya melalui penerbitan buku tetapi juga melalui platform media sosial. Kutipan-kutipan romantis dari novel ini menjadi viral, menyebar luas di Instagram, Twitter, dan Facebook, serta menjadi bahan diskusi, meme, dan bahkan inspirasi bagi karya kreatif lainnya. *Dilan 1990* kemudian diadaptasi menjadi film pada tahun 2018, yang semakin memperkuat posisi karya ini dalam budaya digital Indonesia. Fenomena ini menjadi contoh nyata bagaimana karya sastra konvensional beradaptasi dengan cepat dalam dunia digital dan media sosial, dan bagaimana interaksi antara karya sastra dan pembaca telah berubah seiring dengan kemajuan teknologi.

Keberadaan *Dilan 1990* dalam dunia sastra digital tidak dapat dipisahkan dari perubahan besar dalam dunia literasi di era digital. Literasi digital, yang mengacu pada kemampuan untuk mengakses, memahami, dan berpartisipasi dalam dunia digital, kini menjadi keterampilan yang penting untuk mengonsumsi karya sastra. Pembaca tidak hanya lagi mengandalkan teks dalam format cetak atau e-book untuk menikmati sastra, tetapi mereka juga berinteraksi dengan karya sastra melalui berbagai platform digital. Di sinilah sastra digital memainkan peranannya, di mana karya sastra seperti *Dilan 1990* mengalami transformasi dalam cara mereka disebarluaskan, dikonsumsi, dan dibahas oleh publik.

Kehadiran *Dilan 1990* sebagai bagian dari sastra digital juga menyoroti pentingnya media sosial dalam proses penyebaran dan pembacaan karya sastra. Media sosial telah menjadi tempat di mana pembaca dapat berbagi kutipan-kutipan favorit, mendiskusikan karakter-karakter dalam cerita, atau bahkan menciptakan karya turunan (seperti *fanfiction* atau *fan art*) yang berhubungan dengan cerita tersebut. Interaksi antara pembaca dan karya sastra semakin mendalam, karena media sosial tidak hanya memungkinkan pembaca untuk berbagi pengalaman mereka, tetapi juga mengundang pembaca lain untuk berpartisipasi dalam perkembangan cerita itu sendiri.

Namun, fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai pengaruh literasi digital terhadap cara kita mengapresiasi sastra. Bagaimana interaksi pembaca dengan karya sastra melalui platform digital memengaruhi pemahaman dan pengalaman mereka dalam mengonsumsi teks sastra? Apa peran media sosial dalam pembentukan identitas sastra modern? Apakah literasi digital memperkaya pengalaman membaca, atau justru mengurangi kedalaman dan pemahaman terhadap karya sastra?

Melalui artikel ini, akan dilakukan kajian mengenai sastra digital dalam konteks *Dilan 1990*, dengan fokus pada bagaimana karya ini menjadi bagian dari fenomena literasi digital di Indonesia. Artikel ini juga akan mengkaji dampak penyebaran karya sastra melalui media sosial terhadap interaksi pembaca dan pengaruhnya terhadap cara kita memahami karya sastra dalam dunia digital. Dengan menggunakan *Dilan 1990* sebagai studi kasus, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana sastra digital telah mengubah cara kita mengapresiasi sastra, serta peran media sosial dalam membentuk budaya literasi digital di Indonesia.

Sastra digital merujuk pada karya sastra yang diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi menggunakan teknologi digital. Dalam pengertian yang lebih luas, sastra digital mencakup karya-karya yang tidak hanya tersedia dalam format teks yang dapat diunduh atau dibaca secara elektronik (seperti e-book atau artikel di blog), tetapi juga melibatkan elemen-elemen tambahan yang dihasilkan melalui penggunaan perangkat digital, seperti multimedia, interaktivitas, dan integrasi dengan platform digital. Sastra digital bukan hanya sebuah kategori yang mencakup bentuk fisik atau elektronik dari teks sastra, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang melibatkan partisipasi aktif pembaca dalam penciptaan atau distribusi karya. Interaksi pembaca dengan teks sastra digital sering kali lebih dinamis dan lebih langsung dibandingkan dengan karya sastra konvensional, yang lebih statis dan terpaku pada format cetak.

Karakteristik utama dari sastra digital adalah multimedia, interaktivitas, aksesibilitas dan distribusi global (Sya et al., 2022). Berkarakter multimedia, sastra digital tidak hanya berbentuk teks, tetapi sering kali melibatkan gambar, suara, video, dan elemen grafis lainnya. Ini memberikan dimensi tambahan pada teks yang memperkaya pengalaman membaca. Karakter interaktivitas, pembaca dapat terlibat dalam cerita dengan cara yang lebih aktif, seperti memilih jalan cerita (seperti pada cerita interaktif), memberi komentar atau tanggapan terhadap karya, atau bahkan berpartisipasi dalam proses pembuatan karya (misalnya, dalam bentuk *crowdsourcing*). Aksesibilitas dan distribusi global yakni karya sastra digital dapat diakses secara mudah melalui internet, memungkinkan pembaca di seluruh dunia untuk menikmati dan berbagi karya sastra tanpa terbatas oleh media fisik.

Dalam konteks sastra digital, *Dilan 1990* dapat dikategorikan sebagai karya sastra yang melampaui batas-batas tradisional teks cetak untuk menjadi bagian dari fenomena digital. Meskipun *Dilan 1990* dimulai sebagai novel cetak, karya ini telah berkembang menjadi fenomena budaya yang menyentuh berbagai elemen sastra digital, seperti media sosial, adaptasi film, dan partisipasi aktif pembaca.

Salah satu ciri utama dari sastra digital adalah cara penyebaran yang sangat cepat dan luas melalui platform digital, terutama media sosial. *Dilan 1990* telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan kutipan-kutipan ikonik dari buku tersebut. Instagram, Twitter, dan Facebook menjadi platform tempat para penggemar novel ini berbagi kutipan-kutipan romantis, membuat meme, dan mendiskusikan karakter-karakter dalam cerita. Hal ini menjadikan *Dilan 1990* tidak hanya sekadar bacaan, tetapi bagian dari percakapan publik yang berkembang di ruang digital.

Di sini, media sosial berperan sebagai saluran distribusi yang tidak hanya mempromosikan karya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan pembaca dengan teks. Kutipan-kutipan dari *Dilan 1990* yang sering dibagikan menjadi bagian dari budaya populer yang tidak hanya mengajak orang untuk membaca buku, tetapi juga untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman tentang karya tersebut (Fitriani & Endriani, 2018). Ini adalah salah satu contoh jelas bagaimana sastra digital memungkinkan pembaca untuk lebih aktif terlibat dalam penciptaan dan penyebaran karya sastra.

Sastra digital juga dapat dilihat dari bagaimana karya sastra berkembang dalam bentuk dan format lain. *Dilan 1990* diadaptasi menjadi film pada tahun 2018, dan film ini juga dipromosikan melalui platform digital seperti *YouTube* dan layanan streaming digital (Saputra, 2023). Film ini, meskipun bukan bentuk sastra tradisional, merupakan bentuk konvergensi media yang menggabungkan elemen visual, audio, dan teks, yang merupakan karakteristik penting dari sastra digital. Selain itu, karya ini juga mengalami adaptasi ke dalam berbagai bentuk turunan, seperti *fan fiction* dan *fan art* yang dibuat oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bagaimana pembaca tidak hanya mengonsumsi teks, tetapi juga menciptakan karya baru yang berbasis pada dunia yang diciptakan oleh penulis (Munawarah & Tomi, 2023). Ini adalah bentuk interaktivitas yang merupakan salah satu aspek dari sastra digital.

Sastra digital menekankan pada aspek interaktivitas dan partisipasi pembaca. Dalam hal *Dilan 1990*, pembaca tidak hanya terlibat dalam konsumsi pasif teks, tetapi juga berpartisipasi dalam pengembangan cerita melalui diskusi online, berbagi kutipan, dan bahkan mengadaptasi cerita dalam bentuk karya kreatif mereka sendiri. Pembaca yang berbagi kutipan atau menggambarkan karakter-karakter dalam gambar atau cerita baru melalui *fan fiction* atau *fan art* berperan aktif dalam memperluas dunia *Dilan 1990*. Interaktivitas ini memberikan pengalaman membaca yang lebih mendalam, di mana pembaca tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berperan dalam menghidupkan karya sastra dan menjadikannya bagian dari kehidupan digital yang lebih besar. Ini berbeda dengan cara tradisional membaca buku, di mana pembaca hanya membaca dan memahami teks tanpa melibatkan diri lebih jauh dalam proses kreatif atau pengembangan cerita.

Salah satu ciri khas sastra digital adalah aksesibilitas yang luas. Karya-karya sastra digital, termasuk *Dilan 1990*, dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia yang memiliki akses ke internet. Ini memungkinkan karya tersebut untuk menyebar melampaui batas geografis, bahasa, dan budaya. Dalam hal *Dilan 1990*, fenomena ini terlihat jelas ketika karya ini menjadi viral di Indonesia, namun juga menarik perhatian pembaca dari negara-negara lain yang tertarik dengan budaya pop Indonesia. Dengan adanya akses yang mudah melalui berbagai platform digital, karya ini menjadi lebih mudah ditemukan, dibaca, dan dibahas oleh audiens yang lebih luas. Ini berkontribusi pada penyebaran dan pemasyhuran *Dilan 1990* di tingkat global, serta meningkatkan kesadaran akan karya sastra Indonesia di luar negeri.

Salah satu kontribusi utama media sosial dalam dunia sastra digital adalah kemampuannya untuk menyebarkan karya sastra dengan cepat dan luas. Media sosial, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan platform lainnya, memungkinkan karya sastra, baik itu dalam bentuk kutipan, video, gambar, maupun ulasan, untuk tersebar ke audiens yang lebih luas dalam waktu yang sangat singkat (Sya et al., 2022). Dalam konteks *Dilan 1990*, karya ini tidak hanya tersebar melalui saluran distribusi tradisional (seperti penerbitan fisik), tetapi juga melalui berbagai platform digital. Misalnya, kutipan-kutipan ikonik dari *Dilan 1990* sering dibagikan di Instagram dan Twitter dengan menggunakan hashtag tertentu, yang membuatnya semakin populer. Setiap kutipan yang dibagikan menjadi bagian dari percakapan publik yang berlanjut di dunia maya. Pembaca yang mengidentifikasi diri mereka dengan kutipan tersebut akan membagikannya, dan ini menciptakan semacam viralitas yang memperkenalkan karya tersebut kepada lebih banyak orang. Media sosial memungkinkan karya sastra untuk dipromosikan tanpa adanya batasan waktu atau ruang. Karya sastra yang dibagikan di media sosial bisa diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menikmati karya tersebut di luar jadwal penerbitan atau peluncuran resmi. Penyebaran ini juga tidak terbatas pada satu kelompok pembaca tertentu, tetapi dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, baik yang sudah familiar dengan genre tersebut maupun yang baru pertama kali mengenalnya.

Media sosial telah menciptakan platform yang sangat efektif untuk diskusi sastra. Pembaca kini dapat berbagi interpretasi mereka terhadap karya sastra, membandingkan pendapat, dan bahkan berdebat mengenai makna atau pesan yang terkandung dalam teks. Pada *Dilan 1990*, ini terjadi melalui berbagai saluran diskusi di media sosial, seperti grup diskusi di Facebook, tweet tentang karakter-karakter dalam cerita, atau hashtag yang digunakan untuk menghubungkan pembaca yang ingin berbicara tentang karya tersebut. Diskusi ini sering kali tidak hanya sebatas pada pemahaman teks secara literal, tetapi juga mencakup interpretasi yang lebih subjektif—seperti bagaimana pembaca merasakan hubungan antara karakter Dilan dan Milea, atau bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam novel ini berhubungan dengan kehidupan nyata. Diskusi ini sangat aktif di kalangan pembaca muda yang terhubung melalui media sosial, yang dapat memberikan pandangan

dan perspektif berbeda mengenai cerita yang sama. Selain itu, banyak pembaca yang berbagi pengalaman mereka saat membaca *Dilan 1990*, seperti mengapa mereka merasa terhubung dengan karakter tertentu atau bagaimana kutipan-kutipan dalam novel tersebut mempengaruhi perasaan mereka. Berbagai respons ini menciptakan ruang untuk kolaborasi dan saling pengaruh di antara pembaca, yang memperkaya pengalaman sastra secara keseluruhan.

Media sosial tidak hanya memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan karya sastra, tetapi juga memberi mereka platform untuk berkontribusi dalam penciptaan konten baru. Pembaca dapat membuat fan art, fan fiction, atau bahkan memes yang berkaitan dengan karakter dan tema dari *Dilan 1990*. Misalnya, fan art yang menggambarkan karakter Dilan atau Milea sering muncul di Instagram, Tumblr, atau Pinterest. Karya-karya ini bukan hanya mencerminkan kecintaan pembaca terhadap karya tersebut, tetapi juga berfungsi untuk memperluas dunia *Dilan* melalui kreativitas pembaca. Keterlibatan pembaca dalam penciptaan konten ini adalah ciri khas dari sastra digital, di mana pembaca bukan hanya mengonsumsi teks secara pasif, tetapi juga berkontribusi untuk mengembangkannya. Mereka dapat menyebarkan karya sastra ini lebih jauh lagi dengan menciptakan konten yang terinspirasi dari cerita yang mereka baca. Pembaca bahkan dapat membuat perubahan pada cerita tersebut—misalnya, dengan menulis alternatif akhir cerita atau memperkenalkan karakter baru—menciptakan dunia yang terus berkembang. Fenomena ini juga menunjukkan betapa media sosial menciptakan hubungan yang lebih simbiosis antara penulis dan pembaca. Penulis tidak lagi memiliki kendali penuh terhadap bagaimana cerita tersebut diterima atau dikembangkan, karena pembaca menjadi bagian penting dalam proses ini.

Media sosial berfungsi tidak hanya sebagai saluran distribusi dan diskusi, tetapi juga sebagai tempat bagi pembaca untuk membentuk dan mengekspresikan identitas sastra mereka. Pembaca yang mengikuti karya tertentu di media sosial akan merasa menjadi bagian dari komunitas pembaca yang lebih besar. Misalnya, penggemar *Dilan 1990* dapat mengidentifikasi diri mereka dengan komunitas penggemar novel ini yang berkembang di berbagai platform media sosial. Penggunaan hashtag khusus atau partisipasi dalam forum diskusi online memungkinkan pembaca untuk berbagi pengalaman mereka dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menikmati karya sastra. Lebih dari itu, media sosial memungkinkan karya sastra digital untuk dibahas dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, *Dilan 1990* tidak hanya dibaca dalam konteks novel percintaan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan budaya populer lainnya, seperti film, musik, atau fenomena internet lainnya. Pembaca dapat menciptakan referensi silang antara karya sastra dengan aspek-aspek budaya digital yang lebih besar, memperkaya pemahaman terhadap teks tersebut. Literasi digital memengaruhi kemampuan pembaca untuk mengakses dan memahami teks. Di masa lalu, karya sastra hanya dapat diakses dalam bentuk buku cetak, tetapi dengan kemajuan teknologi, pembaca kini dapat mengakses berbagai karya sastra dalam format digital, baik melalui e-book, blog, aplikasi baca, atau bahkan media sosial. Akses mudah ini memungkinkan pembaca untuk lebih bebas dalam memilih karya sastra yang ingin mereka baca dan memperkaya pemahaman mereka terhadap karya tersebut. Sebagai contoh, *Dilan 1990* yang awalnya diterbitkan dalam bentuk buku fisik, kini dapat dengan mudah ditemukan dalam format digital, baik sebagai e-book maupun dalam bentuk kutipan di media sosial. Literasi digital membuat pembaca dapat mengakses teks ini dengan lebih praktis dan instan, yang memperluas cara mereka mengapresiasi karya sastra tersebut. Pembaca yang lebih nyaman menggunakan perangkat digital untuk membaca dapat dengan mudah menemukan dan menikmati karya sastra tanpa terbatas oleh ruang fisik atau ketersediaan buku cetak. Namun, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengakses teks, tetapi juga untuk menilai dan memahami informasi yang ada di dalamnya. Pembaca yang memiliki literasi digital yang baik dapat membedakan sumber yang sah

dan relevan, serta memahami bagaimana teknologi dapat mempengaruhi penyajian dan interpretasi teks.

Salah satu aspek penting dari literasi digital adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan teks secara aktif. Dalam sastra digital, pembaca tidak hanya menjadi penerima pasif dari informasi yang diberikan dalam teks, tetapi mereka juga dapat berpartisipasi dalam penciptaan, pembagian, dan modifikasi karya sastra. Media sosial dan platform online memberikan ruang bagi pembaca untuk berdiskusi, berbagi kutipan, memberikan komentar, serta berbagi interpretasi pribadi terhadap cerita yang mereka baca. Contoh terbaiknya adalah *Dilan 1990*, yang tidak hanya dibaca dalam bentuk buku, tetapi juga diperbincangkan secara luas di media sosial. Pengguna Instagram, Twitter, atau Facebook sering membagikan kutipan ikonik dari novel ini, mengomentari karakter-karakternya, atau bahkan menciptakan *fan art* dan *fan fiction* yang mengembangkan cerita lebih jauh. Literasi digital memungkinkan pembaca untuk dengan mudah terlibat dalam percakapan ini, baik dengan pembaca lain maupun dengan penulisnya, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman mereka dalam mengapresiasi karya sastra. Bagi pembaca yang memiliki literasi digital yang tinggi, berinteraksi dengan teks juga bisa berarti memperluas makna dari karya tersebut melalui riset online, membaca analisis atau ulasan, serta mengikuti perkembangan adaptasi karya tersebut ke dalam bentuk lain (seperti film atau komik). Misalnya, setelah membaca *Dilan 1990*, pembaca mungkin mencari tahu lebih banyak tentang latar belakang penulis atau mengikuti diskusi di grup Facebook mengenai bagaimana novel ini menggambarkan hubungan remaja. Semua ini menciptakan pengalaman yang lebih mendalam, lebih holistik, dan lebih berlapis daripada sekadar membaca teks secara linear.

Di platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, pembaca dapat mengunggah interpretasi pribadi mereka terhadap karya sastra dalam bentuk visual atau tulisan, yang memberikan dampak langsung terhadap cara karya tersebut diterima oleh audiens yang lebih luas. Pada *Dilan 1990*, fenomena ini sangat nyata, di mana pembaca tidak hanya menikmati karya tersebut tetapi juga aktif menciptakan turunan cerita atau produk kreatif lainnya. Literasi digital memungkinkan pembaca untuk menggunakan berbagai alat kreatif seperti aplikasi pengeditan gambar, video, atau tulisan untuk menghasilkan konten yang mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka terhadap teks. Partisipasi pembaca dalam menciptakan konten ini, seperti membuat video reaksi terhadap adegan-adegan ikonik dalam film *Dilan*, memperkaya dunia sastra digital dan memberikan ruang bagi pembaca untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih bebas dan terbuka.

Di dunia sastra digital, diskusi dan kolaborasi antara pembaca, penulis, dan kritikus sastra semakin meluas melalui platform digital. Literasi digital memfasilitasi pembaca untuk berkolaborasi dan berdiskusi dengan orang lain dari berbagai latar belakang. Pembaca tidak hanya bisa mengikuti pendapat atau ulasan tentang karya sastra tertentu, tetapi juga berpartisipasi dalam pembuatan kritik sastra atau mengajukan pertanyaan mengenai elemen-elemen tertentu dari teks. Sastra digital memungkinkan adanya kolaborasi antara pembaca dengan pembaca lain atau dengan penulis untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut. Dalam hal *Dilan 1990*, banyak pembaca yang berbagi pendapat mengenai bagaimana karakter-karakter dalam novel ini mencerminkan nilai-nilai sosial atau budaya yang lebih luas. Diskusi semacam ini semakin berkembang di media sosial, di mana pembaca dapat memberikan analisis kritis terhadap aspek-aspek tertentu dari karya tersebut.

Literasi digital juga memberikan keterbukaan terhadap berbagai interpretasi terhadap karya sastra. Berbeda dengan karya sastra tradisional yang sering kali hanya diterima dalam satu format atau satu interpretasi, sastra digital memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks secara lebih beragam. Dengan menggunakan teknologi digital, pembaca dapat mengakses berbagai referensi eksternal, berdiskusi dengan pembaca lain, atau bahkan

menciptakan konten baru yang terinspirasi oleh karya tersebut. *Dilan 1990* menunjukkan bagaimana karya sastra dapat memiliki banyak interpretasi berbeda yang muncul melalui diskusi dan pertukaran ide di ruang digital. Pembaca yang memiliki literasi digital tinggi tidak hanya membaca teks tersebut, tetapi juga memperkaya interpretasi mereka dengan mencari bahan bacaan tambahan, mengakses artikel-artikel analisis sastra, dan berdiskusi dengan pembaca lain secara terbuka. Fenomena *Dilan 1990* adalah contoh bagaimana sebuah karya sastra cetak dapat berkembang menjadi fenomena digital yang tidak hanya menyebar secara luas, tetapi juga melibatkan pembaca dalam proses pembuatan, pengembangan, dan distribusi cerita. Karya ini, yang awalnya terbit dalam bentuk novel cetak karya Pidi Baiq, kemudian diterima dengan antusias oleh khalayak pembaca di platform digital, khususnya melalui media sosial dan adaptasi film. Dalam konteks ini, *Dilan 1990* tidak hanya menjadi karya sastra yang dibaca, tetapi juga menjadi karya yang berinteraksi dengan pembacanya, dengan pembaca ikut serta dalam memperkaya dan mengembangkan cerita. Penting untuk mencermati bagaimana karya sastra ini bertransisi dari dunia literasi tradisional ke dunia digital dan bagaimana fenomena digital tersebut menciptakan keterlibatan yang lebih aktif antara pembaca dan teks. Fenomena ini dapat dipelajari melalui beberapa aspek utama: penyebaran melalui media sosial, kolaborasi antara penulis dan pembaca, serta perubahan bentuk karya sastra itu sendiri dalam ruang digital.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan *Dilan 1990* menjadi fenomena digital adalah penyebaran karya melalui media sosial. Setelah diterbitkan sebagai novel cetak, *Dilan 1990* dengan cepat menjadi populer di kalangan remaja Indonesia, yang kemudian mendominasi percakapan di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook. Media sosial memberikan platform yang luas dan bebas untuk pembaca berbagi kutipan, refleksi, atau gambar terkait karya tersebut. Dalam hal ini, kutipan ikonik dari *Dilan 1990*, seperti "Cinta itu sederhana, kamu mau nggak jadi pacar aku?" atau "Aku hanya ingin kamu menjadi bagian dari hidupku," menjadi viral dan sering dibagikan oleh penggemar karya tersebut. Proses penyebaran ini bukan hanya sebatas pembaca yang mengonsumsi teks dan kemudian membagikan bagian favorit mereka, tetapi lebih dari itu—media sosial memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan karya dan dengan pembaca lain. Pembaca dapat saling berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan karakter Dilan dan Milea, serta bagaimana mereka mengidentifikasi diri mereka dengan cerita tersebut. *Dilan 1990* menjadi lebih dari sekadar teks; ia menjadi bagian dari budaya digital yang mencakup berbagi, berinteraksi, dan bahkan menciptakan karya turunan (seperti meme atau fan art) yang memperkaya dunia karya tersebut.

Di dunia sastra digital, peran pembaca bukan hanya sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai kontributor aktif yang mempengaruhi dan bahkan mengubah jalan cerita. Dalam kasus *Dilan 1990*, media sosial membuka ruang bagi pembaca untuk berkomentar langsung kepada penulis atau berbagi ide tentang cerita. Pembaca yang merasa terhubung dengan cerita atau karakter dalam novel tersebut tidak hanya menyampaikan respons mereka, tetapi juga berinteraksi dengan penulis dan sesama pembaca.

Seiring dengan popularitas *Dilan 1990*, Pidi Baiq sebagai penulis mulai menerima tanggapan dari para pembaca di media sosial yang memberikan saran, kritik, atau bahkan harapan-harapan untuk kelanjutan cerita. Diskusi ini kemudian berkembang menjadi lebih dari sekadar pertukaran pendapat, tetapi menciptakan semacam "komunitas" pembaca yang menginginkan pembaruan atau lanjutan cerita dari Dilan dan Milea. Kolaborasi ini lebih jelas terlihat ketika *Dilan 1990* diadaptasi menjadi film. Proses adaptasi film melibatkan pembaca yang sudah memiliki hubungan emosional dengan cerita dan karakternya. Sering kali, pembaca yang juga penonton film membandingkan perbedaan antara novel dan film, memberikan kritik atau saran, dan hal ini menciptakan dialog antara

penulis, pembaca, dan pembuat film. Ada bahkan pembaca yang berpendapat tentang bagaimana mereka ingin kisah Dilan dan Milea berlanjut atau bahkan memperkenalkan karakter-karakter baru dalam cerita. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya membaca dan menonton, tetapi juga aktif membentuk jalan cerita dan memperkaya dunia yang dibangun oleh penulis.

Salah satu perbedaan mencolok antara karya sastra tradisional dan karya sastra digital adalah kemampuan untuk berkembang dan berubah seiring waktu. Dalam konteks *Dilan 1990*, fenomena digital memungkinkan karya ini untuk diperluas dan diperkaya dalam bentuk lain, seperti film, komik, lagu, dan bahkan konten-konten digital lainnya yang diinspirasi oleh cerita dalam novel. Setelah novel *Dilan 1990* diterbitkan, penggemar karya ini merespons dengan menciptakan berbagai konten digital yang merujuk pada karakter dan alur cerita. Ada banyak pengguna media sosial yang berbagi fan art atau fan fiction yang memperluas cerita yang ada dalam novel tersebut. Dalam beberapa kasus, penggemar mengembangkan cerita yang belum ada dalam novel, seperti membayangkan masa depan Dilan dan Milea setelah akhir novel. Ini menunjukkan bagaimana karya sastra digital dapat menginspirasi pengembangan cerita yang melibatkan pembaca dalam proses penciptaannya.

Selain itu, *Dilan 1990* diadaptasi menjadi film, yang meskipun tetap setia pada inti cerita dalam novel, memberikan ruang untuk interpretasi visual yang lebih luas. Pembaca yang terhubung secara emosional dengan novel kini memiliki pengalaman yang berbeda dengan menonton film, yang memperkenalkan elemen-elemen visual, musik, dan alur cerita yang memberikan dimensi baru bagi teks asli. Proses adaptasi ini juga menunjukkan bagaimana karya sastra dalam bentuk digital dapat berkembang ke dalam bentuk lain dan menerima interpretasi yang lebih luas (Christian & Leksmono, 2018).

Sastra digital seperti *Dilan 1990* juga menciptakan komunitas identitas sastra di kalangan pembaca. Pembaca yang menyukai karya ini menjadi bagian dari komunitas pembaca yang lebih besar, berinteraksi melalui grup diskusi di Facebook, Twitter, atau forum online lainnya. Dalam komunitas ini, pembaca dapat membahas berbagai aspek cerita, berbagi opini mengenai karakter, atau bahkan membahas tema-tema yang terkandung dalam novel. Media sosial juga memungkinkan pembaca untuk berinteraksi dengan pembaca lain yang memiliki pengalaman dan interpretasi yang berbeda. Diskusi ini tidak hanya terbatas pada komentar tentang cerita, tetapi juga dapat mencakup pertanyaan tentang makna atau dampak sosial dari cerita tersebut. *Dilan 1990*, misalnya, menyentuh tema-tema seperti cinta remaja, hubungan sosial, dan pilihan hidup, yang dapat membangkitkan diskusi lebih dalam di kalangan pembaca muda yang mengidentifikasi diri mereka dengan cerita tersebut. Keterlibatan dalam komunitas ini membantu pembaca membentuk identitas sastra mereka sendiri, di mana mereka merasa menjadi bagian dari dunia cerita dan terhubung dengan sesama penggemar. Dalam konteks *Dilan 1990*, fenomena ini memperkuat kedekatan emosional pembaca dengan cerita tersebut, yang tidak hanya dibaca tetapi juga dijalani dan dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sastra digital, peran tradisional penulis yang menciptakan teks dan pembaca yang mengonsumsi teks semakin kabur. Fenomena ini terjadi dalam *Dilan 1990*, di mana pembaca memiliki akses langsung untuk berkomunikasi dengan penulis di media sosial, memberikan masukan, bahkan berperan dalam mengembangkan cerita. Hal ini menciptakan hubungan yang lebih intim antara penulis dan pembaca, di mana pembaca tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga kontributor dalam membentuk cerita. Sebagai contoh, Pidi Baiq sebagai penulis sering berinteraksi dengan penggemarnya melalui media sosial, menjawab pertanyaan mereka, atau bahkan memperkenalkan elemen-elemen baru dalam cerita berdasarkan masukan dari pembaca. Keterlibatan ini memperkuat hubungan antara pembaca dan teks, dan memperlihatkan bagaimana karya sastra digital semakin bersifat kolaboratif dan dinamis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis fenomena sastra digital yang diwakili oleh novel *Dilan 1990* dalam konteks literasi digital dan interaksi pembaca melalui media sosial. Subjek Penelitian adalah pembaca novel *Dilan 1990* yang aktif di media sosial (Instagram, Twitter, dan Facebook) dan konten digital yang berkaitan dengan *Dilan 1990* (kutipan, meme, fan art dan fan fiction). Objek Penelitian adalah fenomena adaptasi novel *Dilan 1990* ke ranah digital, termasuk perannya dalam membentuk literasi digital pembaca. Sumber data diperoleh dari data primer yakni Observasi konten digital terkait novel ini di media sosial dan data sekunder yakni artikel, ulasan, atau kajian ilmiah tentang *Dilan 1990* dan literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, yaitu mengamati aktivitas pembaca di media sosial, termasuk komentar, unggahan kutipan, serta karya turunan (meme, fan art) dan analisis dokumen yaitu menelaah adaptasi novel ke film dan karya digital lainnya, serta dokumen-dokumen terkait fenomena ini. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis temati dengan langkah-langkah berikut: (1) Mengorganisasi data berdasarkan tema utama, seperti peran media sosial, literasi digital, dan keterlibatan pembaca. (2) Menginterpretasikan data untuk mengidentifikasi pola interaksi antara pembaca dan karya sastra di platform pembaca. (3) Membandingkan temuan dengan kajian literatur untuk menarik kesimpulan dan implikasi. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan observasi, dan dokumen serta pengecekan ulang data dengan partisipan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola interaksi pembaca dengan novel *Dilan 1990* dalam konteks sastra digital, dengan memanfaatkan data yang diperoleh melalui observasi media sosial dan analisis dokumen terkait. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil Temuan

No	Sumber Data	Temuan Utama	Penjelasan Rincian
1	Media Sosial	Penyebaran Kutipan novel <i>Dilan 1990</i> Diskusi pembaca tentang karakter dan alur cerita Karya turunan: Fan Art dan Fan Fiction	Kutipan seperti "Cinta itu sederhana, kamu mau nggak jadi pacar aku?" banyak diunggah di Instagram, Twitter, dan Facebook, sering dilengkapi hashtag seperti #Dilan1990. Pengguna Twitter dan Facebook sering membandingkan cerita novel dengan pengalaman pribadi mereka, menciptakan ruang refleksi kolektif. Fan art karakter Dilan dan Milea banyak diunggah di Instagram dan Pinterest; fan fiction tentang alternatif cerita diunggah di Wattpad
2	Artikel dan Ulasan	Pengaruh literasi digital pada pengalaman membaca Adaptasi novel ke film memperkaya pengalaman cerita	Artikel mengungkapkan bahwa literasi digital membantu pembaca memahami cerita lebih mendalam melalui akses ulasan dan adaptasi digital. Film <i>Dilan 1990</i> memberikan dimensi visual dan emosional yang berbeda dari novel, meningkatkan keterlibatan pembaca.

3	Kajian Ilmiah	Risiko interpretasi dangkal	Beberapa kajian menunjukkan bahwa fokus pada aspek romantis dalam unggahan media sosial mengurangi apresiasi terhadap tema sosial yang lebih kompleks dalam novel.
		Pentingnya literasi kritis	Kajian merekomendasikan pembaca untuk mengevaluasi konten digital secara kritis agar pemahaman cerita lebih mendalam.

Observasi terhadap media sosial (Instagram, Twitter, dan Facebook) menunjukkan bahwa platform ini memainkan peran penting dalam menyebarkan kutipan-kutipan dari novel *Dilan 1990*. Beberapa kutipan populer, seperti "Cinta itu sederhana, kamu mau nggak jadi pacar aku?" sering kali diunggah ulang oleh pengguna dengan berbagai format kreatif, seperti gambar estetik, video pendek, dan meme. Unggahan ini kerap dilengkapi dengan hashtag terkait, seperti #Dilan1990 atau #KutipanDilan, yang memudahkan pengguna lain untuk menemukan konten serupa. Interaksi pembaca di media sosial juga terfokus pada diskusi mengenai karakter dan alur cerita. Sebagai contoh, banyak pengguna Twitter yang membagikan pandangan mereka tentang hubungan Dilan dan Milea, sering kali dengan membandingkan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran, tetapi juga ruang untuk refleksi dan diskusi kolektif mengenai tema-tema yang relevan dalam novel.

Salah satu temuan utama dari observasi adalah munculnya karya turunan yang dibuat oleh pembaca. Fan art yang menggambarkan karakter Dilan dan Milea banyak ditemukan di Instagram dan Pinterest, dengan berbagai gaya artistik yang menunjukkan interpretasi pribadi pembaca terhadap tokoh-tokoh tersebut. Selain itu, beberapa pembaca juga menulis fan fiction yang memperluas atau mengubah alur cerita novel, yang diunggah di platform seperti Wattpad atau blog pribadi. Karya turunan ini tidak hanya mencerminkan keterlibatan pembaca yang mendalam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana novel *Dilan 1990* telah menjadi inspirasi untuk ekspresi kreatif yang melampaui teks aslinya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pembaca tidak hanya mengonsumsi cerita secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya dunia cerita melalui partisipasi aktif.

Analisis dokumen menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran penting dalam cara pembaca mengapresiasi dan berinteraksi dengan novel *Dilan 1990* (Suhirno et al., 2021). Kemudahan akses terhadap kutipan, ulasan, dan adaptasi film melalui platform digital memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pengalaman membaca yang lebih dinamis dan berlapis. Pembaca yang memiliki literasi digital yang tinggi mampu memanfaatkan berbagai sumber untuk memperkaya pemahaman mereka, seperti membaca ulasan di blog atau menonton adaptasi film di platform streaming. Namun, literasi digital juga memunculkan tantangan, seperti risiko penyebaran interpretasi yang dangkal atau bias. Beberapa unggahan di media sosial, misalnya, hanya menonjolkan aspek romantis dari cerita tanpa menggali lebih dalam tema sosial yang juga diangkat dalam novel (Salsabila, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu diimbangi dengan kemampuan kritis untuk mengevaluasi konten yang tersedia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Dilan 1990* sebagai karya sastra konvensional telah berhasil bertransformasi menjadi bagian dari sastra digital yang memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas interaksi dan jangkauan pembaca. Fenomena ini menggambarkan bagaimana literasi digital memungkinkan pembaca untuk terlibat lebih aktif dalam menikmati, mendiskusikan, dan bahkan menciptakan karya turunan dari teks asli (Robinson & Liebscher, 2019).

Salah satu temuan penting adalah peran media sosial dalam menyebarkan kutipan-kutipan populer dari novel ini, seperti "Cinta itu sederhana, kamu mau nggak jadi pacar aku?" yang sering kali menjadi viral. Kutipan ini tidak hanya membangun popularitas novel

tetapi juga menciptakan ruang diskusi di antara pembaca, terutama di platform seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Interaksi ini membentuk komunitas pembaca yang membahas karakter dan alur cerita, sehingga *Dilan 1990* tidak hanya menjadi teks yang dibaca secara pasif tetapi juga menjadi bagian dari budaya populer di ruang digital.

Selain itu, keterlibatan pembaca terlihat dalam karya turunan, seperti *fan art* dan *fan fiction*, yang menunjukkan partisipasi kreatif mereka dalam memperluas dunia cerita novel. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga kontributor aktif dalam memperkaya narasi dan karakter dalam novel. Namun, penelitian ini juga mencatat risiko penyederhanaan tema akibat fokus yang berlebihan pada aspek-aspek tertentu, seperti romantisme, yang sering kali mendominasi diskusi di media sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya literasi digital yang kritis untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks. Dengan demikian, interaksi pembaca dengan karya sastra digital seperti *Dilan 1990* tidak hanya memperkaya pengalaman mereka, tetapi juga mendorong transformasi.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Dilan 1990* merupakan contoh nyata transformasi sastra tradisional menjadi sastra digital di era Society 5.0. Penyebaran novel ini melalui platform digital, terutama media sosial, telah memperluas jangkauan pembaca dan menciptakan pola interaksi baru yang melibatkan pembaca sebagai peserta aktif. Media sosial tidak hanya menjadi sarana distribusi kutipan populer tetapi juga menjadi ruang diskusi dan kolaborasi yang memperkaya pengalaman membaca. Keterlibatan pembaca dalam menciptakan karya turunan, seperti *fan art* dan *fan fiction*, menunjukkan tingginya partisipasi dan kreativitas pembaca dalam dunia cerita yang diciptakan oleh penulis. Fenomena ini menandakan perubahan signifikan dalam hubungan antara pembaca, teks, dan penulis di era digital. Namun, transformasi ini juga memunculkan tantangan, terutama dalam menjaga kedalaman apresiasi terhadap tema-tema yang lebih kompleks dalam teks. Literasi digital yang kritis diperlukan untuk memastikan pembaca dapat memahami teks secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek yang menjadi tren di media sosial. Dengan demikian, *Dilan 1990* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra tetapi juga sebagai representasi evolusi sastra di era digital, menegaskan pentingnya media sosial dan literasi digital dalam membentuk budaya sastra modern.

Daftar Rujukan

- Christian, I., & Leksmono, D. L. D. S. (2018). Ageism against adolescents in "Dilan 1990" film. *12 ICLICE & 2 IMELT*, 20-35.
- Fitriani, F., & Endriani, A. (2018). Nilai-nilai kehidupan dalam novel Dilan, Dia adalah Dilanku tahun 1990 dan implementasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Mabasan*, *12*(2), 137-150. doi:10.26499/mab.v12i2.60
- Munawarah, P. A., & Tomi, M. (2023). Analisis semiotika poster film Dilan 1990. *Jurnal Cahaya Mandalika*, *4*(3), 356-367. doi:10.36312/jcm.v4i3.1833
- Robinson, C. K., & Liebscher, G. (2019). Relationship building in L2 telecollaboration: Examining language learner closings in online text-based chats. *Classroom Discourse*, *10*(1), 29-45. doi:10.1080/19463014.2019.1567359
- Salsabila, A. (2024). The traditional masculinity in Dilan's personality in Dilan 1990 movie [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/227499/>
- Saputra, J. E. (2023). *Konsep acuan bauran oleh Max Pictures dalam melakukan strategi promosi film Dilan 1991* [Skripsi, Universitas Jember] <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102583>
- Suhirno, S., Arifin, E. Z., & Restoeningroem, R. (2021). Analisis perbandingan unsur intrinsik

novel Dilan 1990 dan film "Dilan 1990." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(3), 268-273. doi:10.30998/diskursus.v3i03.8319

Sya, M. F., Anoegrajekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring the educational value of Indo-Harry Potter to design foreign language learning methods and techniques. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(10), 341-361. doi:10.26803/ijlter.21.10.19